

PENDIDIKAN TASAWUF SEBAGAI REVOLUSI SPIRITUAL DAN SOSIAL BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT ERA DISRUPSI

Muhamad Basyrul Muvid

Universitas Dinamika Surabaya

Email: muvid@dinamika.ac.id

Abstract

This article examines and analyzes the role of Sufism as a spiritual and moral revolution. Nowadays, in the era of disruption as an era in which all information can be accessed easily. People are experiencing spiritual and social crisis due to the massive use of media and social changing. The method used in this article is the study of literature, which examines and examines various documents, literature, articles, books and other references related to this theme. Results: First, that Sufism has a role to lead people to focus on themselves and find peace with God. At the same time, Sufism also lead people to be able to perform both their duty as the creature of God (habl min Allah) and as representatives of God (habl min an nas). Second, Sufism is also a social movement. It teaches people to build good relationships with the community and requires people to be active, optimistic and have social sensitivity.

Key Word: Sufism, Spiritual Revolution, Social Life,

Abstrak

Artikel ini mengkaji dan menganalisis peran tasawuf sebagai revolusi Era disrupsi adalah sebuah masa di mana segala informasi dapat diakses dengan mudah, Masyarakat saat ini mengalami krisis sosial dan spritual yang disebabkan kemajuan teknologi dan penggunaan media yang kian masif. Metode yang dipakai dalam artikel ini adalah studi kepustakaan, yakni menelaah dan mengkaji berbagai dokumen, literatur, artikel-artikel, buku dan referensi lain yang terkait dengan tema ini. Hasil: Pertama, bahwa tasawuf memiliki peran memberikan kedamaian dengan kembali kepada Allah. Sufism juga membuat orang sadar akan perannya sebagai hamba Allah (habl min Allah) dan sebagai wakil Allah (habl min an nas). Kedua, Tasawuf juga sebagai revolusi sosial. mengajarkan untuk membangun relasi yang kuat dengan masyarakat, di samping relasi dengan Allah swt. Menjadi masyarakat yang proaktif, optimistis dan sosialis yang peka terhadap problem-problem kemasyarakatan.

Kata Kunci: Tasawuf, Revolusi Spiritual, Kehidupan Sosial

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan usaha untuk membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan serta gerak hati baik dalam skala kecil, yaitu pribadi atau dalam skala yang lebih besar dengan menjadikan hubungan kepada Allah swt sebagai dasar bagi semua itu (Ibrahim, 2002).

Ma'ruf al Karkhi sebagaimana yang dikutip oleh Umar as Suhrawardi dalam kitabnya yang berjudul *Awarif al Ma'arif* mengatakan bahwa tasawuf adalah mengambil hakikat dan meninggalkan apa yang ada di tangan manusia (makhluk). Ini sebagai isyarat bahwa jalan menuju Allah 'harus' fokus pada hakikat (inti; maksud) dalam proses '*ubudiyah ilallah*'. Selain itu, dalam prosesnya seseorang juga harus berupaya menghilangkan rasa tertariknya pada kehidupan duniawi yang serba gemerlap, fana' dan penuh tipu daya untuk memudahkannya dalam mengarungi perjalanan ruhaniah agar dapat sampai pada puncak penantian (*ma'rifah ilallah*).

Penjelasan tersebut diperjelas oleh Abu Bakar al Kattani yang dikutip oleh al Imam al Ghazali dalam kitabnya *Al Ihya Ulumuddin*, berkata bahwa tasawuf adalah budi pekerti dan barangsiapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal bagimu atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan petunjuk (nur) Islam. Dan orang-orang zuhud yang jiwanya menerima perintah untuk melakukan sebagian akhlak, karena mereka telah melakukan suluk dengan petunjuk imannya. Abu Bakar al Kattani mengfokuskan pada pendidikan moral, akhlak dan perilaku melalui tasawuf. Jadi,

tasawuf merupakan jalan untuk membina manusia menjadi insan yang ihsan dan kamil. Oleh karena itu, tasawuf tidak hanya tentang perjalanan spiritual semata namun juga sebagai usaha memperbaiki dan membersihkan diri dari hal-hal yang negative

Hal ini memberikan penegasan bahwa tasawuf adalah sebuah perjalanan spiritual (*rihlah ar ruhaniah*) menuju kedekatan dengan sang Pencipta. Proses tersebut dilakukan melalui latihan dan perjuangan *batiniyah* dengan meninggalkan segala macam bentuk kesenangan duniawi yang berlebihan dan menjaukan diri dari perbuatan buruk seperti melakukan yang dilarang oleh Allah swt dengan meningkatkan rasa taat, tunduk, dan patuh kepada-Nya dan memperbanyak melakukan perbuatan-perbuatan positif sebagai *wasilah* dalam mensucikan jiwanya. Dengan demikian, untuk membentuk pribadi yang baik sifat, pikiran, tingkah laku maupun ucapannya harus melalui sebuah pendidikan, khususnya yang bernuansa spiritual.

Uswah serta *qudwah* adalah pendidikan melalui suri tauladan yang dicontohkan para kaum sufi sehingga ilmu ini mampu mengantarkan seseorang kepada tingkatan kedekatan kepada Allah swt. Berbagai macam amaliah dan ajaran yang telah disusun-dipraktikkan kaum sufi dalam dunia tasawuf memberikan sebuah jalan bagi manusia untuk bisa meraih kedekatan sepenuhnya dengan Allah serta mensucikan jiwanya, sehingga bisa meraih kebahagiaan dan kedamaian.

Pendidikan tasawuf merupakan pendidikan ruhani yang oreintasinya adalah *qalb* (hati) sebagai unsur penting lain dari manusia. Manusia yang terdiri atas dua unsur, jasmani dan ruhani

membutuhkan pendidikan bagi keduanya. Pendidikan formal yang ada saat ini cenderung menekankan pada aspek intelektualitas sehingga minim pendidikan untuk aspek ruhani dan spritualitas.

Tasawuf sebagai ilmu yang berorientasi pada perbaikan budi, penyucian hati dan pembersihan jiwa menuju insan mulia yang selalu dekat dengan sang Pencipta sampai akhir hayatnya hadir untuk dapat menjawab problem tersebut. Semangat untuk membumikan nilai-nilai sufistik di era disrupsi perlu dikembangkan sebagai upaya mengembalikan masyarakat abad global dari krisis spiritual dan sosial.

Manusia modern sengaja membebaskan diri dari tatanan ilmiah (*theomorphisme*), yang kemudian untuk selanjutnya membangun tatanan *antropomorphisme*, yakni suatu tatanan yang berpusat semata-mata pada manusia. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkannya terputus dari nilai spiritual ruhaniah. Roger Geraudy (1989) menyatakan manusia modern Barat pada akhirnya tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidupnya dan kembali kepada nilai-nilai spiritualitas yang dahulu pernah dicampakkannya.

Masyarakat modern era disrupsi lahir dari 'ideologi' *renaissance* (periode kebangkitan kembali) yang lebih mengedepankan rasionalitas (akal) dan melupakan peran 'wahyu' sehingga mereka mengalami ketidakseimbangan antara intelektual dan spiritual. Akibatnya, pemisahann tersebut, manusia menjadi pusat aktifitas yang berifat *absolute* dan menganggap mereka dapat menyelesaikan segala persoalan dengan segala usahanya. Hal ini juga sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus

berkembang, setidaknya sejak masa renaissance dan aufklarung. Perubahan tersebut tidak hanya membawa dampak positif tapi juga melahirkan dampak negatif, seperti sekulerisme, hedonisme, meterialisme, individualisme serta keterasingan yang melanda diri umat manusia.

Modernisasi sebagai sebuah dampak dari perkembangan 'ilmu pengetahuan' dan bermuara pada rasionalisme secara berlebihan (mendewakan akal) berujung pada 'penyepelean' peran-fungsi agama hingga lahir paham sekulerisme (Putro, 1998). Hal inilah yang menyebabkan problem spiritual dan sosial bagi masyarakat era disrupsi. Problem ini membangun paradigma masyarakat yang senantiasa bersikap rasional dan beranggapan agama dan unsur spiritual tidak penting. Bahkan, Agama dianggap penghambat kemajuan serta menjadi kendala untuk meraih itu semua. Selanjutnya, minimnya pendidikan agama dan pemenuhan kebutuhan aspek spiritual melahirkan persoalan baru bagi masyarakat modern saat ini.

Hal inilah yang mendorong untuk kebangkitan tasawuf sebagai jalan alternatif dalam mengatasi persoalan yang ada saat ini dan kembali melahirkan generasi yang taat dan berbudi serta melaksanakan kewajiban sosialnya. Menjadi insan yang kembali kepada tugas dan tanggung jawabnya secara utuh yakni menjadi hamba Allah dan wakil Allah swt dan menjalin kedekatan secara vertikal (Allah) dan juga kedekatan secara horizontal (manusia; makhluk).

Said Aqil Husin al Munawwar (2004) mengatakan bahwa dampak era modernitas saat ini mereduksi seluruh esensi dalam pengertian metafisik dan peran agama, kepada material dan substansial. Dengan

demikian, pandangan agama nyaris sirna dalam era modern saat ini. Bersamaan dengan hal itu, muncul satu fenomena dalam kehidupan masyarakat modern yakni bangkitnya dimensi spiritualitas. Aspek spiritualitas semakin mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat modern dewasa ini. Fenomena keagamaan ini sangat menarik untuk dicermati karena akhir-akhir ini terdapat pula kecenderungan ‘rekonsiliasi’ antara nilai sufistik dengan dunia modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka (*library research*). Pertama, penelitian ini dilakukan dengan mencari dan menggali dari bermacam-macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti berupa dokumen kepustakaan (Sukardi, 2015, hlm. 34). Kajian pustaka adalah proses kegiatan menelaah bahan-bahan pustaka tersebut (Sanjaya, 2015, hlm. 205). Artinya, penelitian merupakan penelitian yang dilakukan dengan tanpa melakukan penelitian yang dilakukan di lapangan,

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual Masyarakat Era Disrupsi

Tasawuf sebagai sebuah upaya untuk dekat dengan Allah memerlukan sebuah proses yang biasanya dimulai dari hal-hal kecil atau hal yang ringan seperti yang dijelaskan penulis di atas. Dari hal yang kecil tersebut jika senantiasa dikerjakan akan membentuk sebuah kebiasaan yang positif yang lama kelamaan akan merambat kepada hal-hal baik berikutnya. Meskipun seseorang hanya bisa menjalankan shalat sunnah *qabliyah* dahulu misalnya, jika ia

istiqamah maka akan menjadikan sebuah kebiasaan yang mulia, dan seiring berjalannya waktu ia akan menambah dengan *ba'diyah* dzuhur, dan selanjutnya ia akan melengkapi setiap shalat fardhu dengan shalat sunnah *qabliyah* dan *ba'diyah*. Sama juga dengan membaca al Qur'an yang walaupun hanya satu ayat atau satu lembar, jika hal tersebut berjalan dengan istiqamah, maka akan menjadi sebuah kebiasaan dan akan terus meningkat. Dzikir, membaca al Qur'an, mengerjakan hal-hal sunnah, dan berbuat baik secara istiqamah adalah bagian dari ajaran tasawuf yang bersumber dari al Qur'an dan al Hadits. Melakukan hal-hal tersebut sebagai upaya untuk menghidupkan kembali unsur ruhani. Untuk itu tasawuf tetap berperan di era kontemporer ini sebagai revolusi spiritual masyarakat modern era disrupsi ini. Sehingga, tasawuf tetap eksis di era abad 21 M ini untuk terus memberikan solusi yang positif bagi setiap problem yang dihadapi oleh mereka.

Amin Syukur (2001) mengatakan bahwa dampak dari modernitas kebanyakan membuat manusia lupa akan jati dirinya yang sebenarnya sehingga secara tidak sadar justru diperbudak oleh kehidupan dan modernitas. Manusia modern menjadikan kerja dan materi sebagai aktualisasi kehidupannya. Peradaban manusia modern masa ini khususnya semakin terlihat ingin menguasai, mendominasi, dan mengeksploitasi. Maka gejala-gejala yang dapat kita saksikan dari modernitas ini seperti meningkatnya angka kriminalitas yang disertai dengan berbagai tindak kekerasan, kejahatan, perampokan, begal, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, pencabulan, korupsi, penyalahgunaan wewenang (jabatan), prostitusi online, bunuh diri,

depresi, putus asa, gangguan psikis, kenakalan dan tawarun antar remaja, dan tindak amoral (asusila) lainnya yang mendera masyarakat dan generasi milenial abad 21 ini. Hal tersebut, dikemukakan oleh para ahli, bahwa gejala psikososial di atas disebabkan karena semakin modern suatu masyarakat semakin bertambah intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial masyarakat.

Sementara itu, menurut Erich Fromm (1997) manusia modern akan semakin cemas, gelisah dalam hubungan dengan dirinya disebabkan ketidakmampuan untuk menyukupi kebutuhan spiritual dan akhirnya membenci dirinya sendiri. Penyakit mental atau yang disebut dengan krisis spiritual sebagai penyakit eksistensi (*existential illness*). Abdul Muhayyan dalam Amin Syukur (2012) mengatakan Persoalan spiritualitas yang dihadapi masyarakat modern merupakan hal yang tidak mudah untuk dipecahkan begitu saja. Perbedaan ruh dan jasad dalam pandangan manusia modern hanya ada dalam logika saja, tidak dalam realitas, karena ia adalah sebuah unit dari psikosomatik.

Hal ini muncul akibat dari eksistensi diri yang mengalami alienasi (keterasingan) diri, baik dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan sosial maupun keterasingan dengan Tuhan yang Maha Pencipta.

Sufi healing atau pengobatan spiritual merupakan terapi ruhani sebagai sebuah alternatif pengobatan baru untuk mengatasi masalah di atas. Metode yang digunakan dalam sufi healing adalah dzikir yang tujuannya adalah untuk pengobatan. Sufi healing menjadi alternatif pengobatan bernuansa spriritual seperti *reiki* dan *yoga* (Amin Syukur, 2012).

Tasawuf sebagai revolusi spiritual memiliki peran strategis dalam membina

masyarakat modern menjadi masyarakat yang dekat dengan Tuhannya serta menyadari hakikat penciptaannya. Sehingga, manusia dapat merasakan keindahan dan kenikmatan hidup dan ibadah kepada-Nya, serta berbudi luhur dengan mengilhami sifat asma Allah swt. Tasawuf dapat dijadikan saran dalam membangun manusia di era modern ini. Sehingga setiap orang memiliki keseimbangan hidup dan dapat terus berperan, berkontribusi dan menyumbangkan gagasan-gagasan yang positif untuk perbaikan kehidupan sosial serta selalu dapat berkontribusi terhadap lingkungan, agama, dan negaranya. Berikut akan digambarkan mengenai peran tasawuf sebagai revolusi spiritual masyarakat era disrupsi, di bawah ini:



Gambar 1: Peta Konsep Tasawuf sebagai Revolusi Spiritual

Tasawuf juga sebagai metode (alat) bagi masyarakat modern untuk dapat hidup aktif dan optimis dan bukan sebaliknya. Acuan dasar tasawuf adalah al Qur'an dan sunnah serta fatwa-fatwa para ulama' sufi. Para ulama sufi sebelumnya mengisyaratkan bahwa tasawuf bukan mengajak hidup

menjadi pasif dan pesimistis namun mengajak manusia (masyarakat modern) untuk hidup dinamis, aktif, reaktif dan penuh keinginan kuat (optimis).

Doktrin ajaran tasawuf saat ini atau *Neosufisme* menunjukkan kehidupan pribadi-pribadi ulama' sufi serta para pendukungnya. Tasawuf tidak selalu bermakna menarik diri dari kehidupan dunia dan sosial serta bersikap pasif. Penarikan diri ('*uzlah*) dari masalah-masalah praktis duniawi kerap diidentikkan tawasuf. *Neosufisme* membedakan dirinya dengan paradigma tasawuf awal yang sering kali membuat orang menjadi pasif. Namun, neosufisme ini menekankan pentingnya untuk tetap menjadi aktif dan memegang al Qur'an dan hadits. Melalui tokoh-tokohnya neosufisme menunjukkan kepada kaum Muslim agar aktif memenuhi kewajiban dunawi yang harus dilalui dalam rangka mencapai kemajuan dalam perjalanan mistis. Menurut mereka, sufi yang sebenarnya bukanlah sufi yang mengalienasikan atau mengisolasi diri dari masyarakat umum, melainkan sufi yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran membantu dan membebaskan mereka yang tertindas, orang-orang sakit dan miskin yang dapat dilakukan melalui *ta'awun* (tolong menolong) dengan Muslim lain untuk kemajuan masyarakat yang lebih baik (Azra, 1999).

Hal yang sama juga diutarakan oleh Amin Syukur (2001). Menurutnya, tasawuf mempunyai tugas dan peran sosial bukan hanya peran spiritual semata sehingga tasawuf tampil dengan dua sayap yakni aspek lahir (dunia; syari'ah) dan aspek batin (akhirat; hakikat). Keduanya berjalan beriringan. Aspek lahir untuk membantu permasalahan umat yang sedang terjadi

sehingga bersifat aktif dan reaktif. Kemudian, aspek batin untuk membatunya meraih kedekatan, ketenangan dan kebahagiaan ruhani dengan mendekatkan diri kepada Allah swt. Fazlur Rahman (1979) menekankan pentingnya membangun tasawuf yang berpangkal pada dan senantiasa di bawah nilai-nilai al Qur'an dan al Sunnah, Tasawuf berusaha mengalihkan pusat perhatiannya kepada rekonstruksi sosio-moral masyarakat Muslim tanpa harus meninggalkan keaktifan dalam kehidupan nyata. Neosufisme lebih menekankan perlunya pelibatan diri dalam masyarakat dibandingkan model tasawuf lama (klasik), yang lebih menekankan kepentingan hidup perorangan (individual). Ciri utamanya adalah tekanannya pada motif moral dan penerapan metode dzikir dan *muraqabah* (konsentrasi kerohanian) guna mendekatkan diri kepada Allah tetapi dengan sasaran dan kandungan isi yang disejajarkan dengan doktrin salafi (ortodoks). Tujuannya adalah meneguhkan keimanan kepada akidah yang benar secara kemurnian moral jiwa.

Tasawuf juga menjadi sebuah gerakan sosial dalam rangka mengkritik penerapan ajaran Islam yang dianggap cenderung menekankan pada *formalisme* dan *legalisme*. Sebagai gerakan sosial-moral, tasawuf mengkritik ketimpangan sosial, politik, moral, dan ekonomi yang dilakukan oleh umat Islam (Syukur, 2004). Hal tersebut menandakan bahwa tasawuf tampil sebagai reaksi atas berbagai masalah-masalah yang terjadi di tengah masyarakat. Tasawuf tidak mengajarkan kejumudan (*statis*) namun reaktif dan aktif menjawab problematika umat sesuai dengan kondisi dan masanya. Oleh karenanya, tasawuf sosial hadir untuk menjadi penengah di antara masalah yang

sedang melanda selain sebagai ‘alat’ untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Tasawuf tidak statis tapi tasawuf bersifat dinamis menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang berlangsung. Tasawuf pada masa Abu Dzarr, Hasan al Bashri sampai kepada al Ghazali memang cenderung menarik diri dari duniawi karena faktor runtuhnya moral, budaya, kekuasaan yang dzalim, kehancuran ilmu dan amal pada saat itu sehingga tasawuf seolah tidak membumi dan aplikatif terhadap problem yang ada. Saat ini, tasawuf dituntut untuk lebih *humanistik*, *empirik* dan *fungsional* sehingga layak disebut ‘tasawuf kontekstual’.

Penghayatan terhadap ajaran Islam, bukan hanya reaktif, tetapi aktif serta memberikan arah kepada sikap hidup manusia di dunia ini, baik berupa moral, spiritual, sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan sebagainya. Artinya, tasawuf selalu merupakan bagian kehidupan manusia.

Dua aspek utama dalam tasawuf adalah aspek praktis dan aspek teoretis. Aspek praktis adalah aspek yang dapat dicapai (*a'mal ash salehah*) dan aspek teoritis artinya adalah aspek yang dapat dipahami (*dzauq; qalbiyah*) (Ja'fari, 2011). Ini menegaskan bahwa Tasawuf memberikan warna dalam setiap kehidupan, zaman, masa, maupun era untuk keberlangsungan kehidupan manusia di dunia yang menyangkut paradigma, pola hidup, kebutuhan, tantangan hidup, solusi atas problem yang hadapi dan jalan (petunjuk) bagi mereka untuk dekat dengan Tuhan. Senada dengan Amin Syukur, Hamka (1988) juga menghendaki agar seseorang pencari kebenaran hakiki tetap aktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, Pandangan Sayyed Hossein Nasr turut melengkapi keterangan di atas,

ia menyatakan bahwa sangat mungkin seorang neo-sufi yang menerima *pluralisme* dan *perennialisme* dalam kehidupan keagamaan. Menurut, Neo Sufisme adalah (pemikiran) tasawuf yang menekankan pada *aktivisme*, yakni tidak mengakibatkan pengamalannya (*salik; murid*) mengundurkan diri (isolasi) dari kehidupan dunia dan masyarakat (sosial), tetapi sebaliknya mereka melakukan *inner detachment* untuk mencapai realisasi spiritual yang lebih maksimal (Azra, 2002).

Dalam hal ini Hossein Nasr ingin memberi penegasan bahwa seorang muslim mempunyai tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi selain sebagai hamba-Nya. Keberlangsungan kehidupan di atas bumi adalah kewajibannya. Islam melarang umatnya menjauh dari pentas kehidupan dunia, bertapa, meditasi berkepanjangan. Ia harus terlibat aktif dalam proses-proses sosial masyarakat. Seorang muslim adalah pencipta sejarah dirinya. Kesenambungan hidup manusia adalah menjadi tanggung jawab seorang muslim. Menurutnya tanggung jawab utama bagi seorang manusia (muslim) tak terkecuali para salik atau sufi adalah: tanggung jawab manusia kepada Tuhan (*habl min Allah*), tanggung jawab manusia atas dirinya sendiri, tanggung jawab manusia kepada masyarakat (*habl min an nas*) dan tanggung jawab manusia terhadap alam sekitar (lingkungan; *habl min alam*).¹ Dengan mengetahui dan memahami tanggung jawabnya tersebut akan menjadikan manusia bersikap *tawazun*, *pluralisme*, *moderat*, *aktif*, *reponsif* dan *fleksibel*. Inilah wajah tasawuf modern (*neosufisme*; kontemporer) yang mampu menjawab tantangan zaman dan ikut

¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, terj. Nurashiah Fakhri Sutan Harap (Bandung: Mizan, 2003), 339-340.

berkecimpung di dalamnya untuk memberikan sebuah solusi yang terbaik terhadap berbagai masalah yang di hadapi masyarakat era modern ini.

2. Pendidikan Tasawuf Sebagai Revolusi Sosial Masyarakat Era Disrupsi

Hal penting yang tidak bisa dipungkiri bahwa manusia sebagai obyek pendidikan memiliki unsur jasmani dan unsur rohani. Karena itu pendidikan seharusnya mampu mengakomodir kedua unsur manusia tersebut. Hal ini berarti pendidikan seharusnya mampu menumbuhkan kembangkan kedua unsur manusia tersebut secara seimbang. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan yang seimbang adalah pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia lahir dan batin.

Pendidikan mempunyai tugas membina manusia untuk menjadi hamba dan pemimpin pada saat yang bersamaan. Kedua tugas yang diemban manusia ini hanya bisa dicapai jika manusia memiliki *iman* dan *ilmu* sekaligus. Dalam kaitan terakhir ini, pendidikan seharusnya mampu mencetak manusia yang memiliki iman yang kuat dan wawasan keilmuan yang memadai.

Pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan pribadi yang baik (akhlakul karimah) melalui model pendidikan yang menggabungkan pengembangan aspek intelektual dan aspek spiritual Sehingga melahirkan kehidupan yang seimbang, penuh sikap optimis, dan aktif dalam menjalani kehidupan sosial merupakan sebuah kebaikan dan amal saleh jika ditujukan kepada ketaatan. Di samping perintah agama Islam untuk hidup seimbang, aktif dan optimis. Islam

melarang umatnya untuk pesimis, pasif, lemah dan antipasti terhadap gejala sosial yang ada di depannya. Tasawuf kontemporer mengambil nilai tersebut untuk membuka harapan baru kepada masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan, keterasingan, kegelisahan dan keputusasaan dengan melakukan pola hidup yang aktif dan optimistis.

Terbetuknya sikap dan karakter seseorang yang aktif dalam mengarungi amal saleh untuk kehidupan akhirat dan juga aktif dalam mengarungi pekerjaan, karir, dan bisnis untuk kehidupan dunia. Sehingga, tercipta hidup yang seimbang antara dunia dan aherat. Selain itu, sikap aktif juga bisa digunakan sebagai sikap yang peka terhadap permasalahan sosial masyarakat, sikap yang meniadakan egoisme, antipasti dan acuh. Aktif bermasyarakat guna ikut berkontribusi baik secara pikiran, jasa maupun materi untuk saling membantu, bahu membahu dan tolong menolong dalam mengentaskan problem sosial masyarakat. Ini salah satunya peran tasawuf abad ini. Selanjutnya, sikap optimis merupakan sikap yang positif untuk menghadapi masa depan dengan penuh harap (*raja*'), menjalani kehidupan baik susah maupun gembira dengan sikap optimis dan selalu berpikir positif terhadap apapun yang ditakdirkan oleh Allah swt. *Husnudzan* adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya masyarakat saat ini agar hidupnya penuh dengan nilai-nilai positif dan tidak lagi pesimis akan takdir atau musibah yang menimpanya. Sikap ini juga menguatkan sehingga tidak mudah mengeluh dalam menghadapi kesulitan, kesedihan dan kegelisahan dan tidak lemah akan cobaan, kesusahan, kerugian dan kesempitan yang dialaminya. Sehingga, lahir sikap optimis yang ditunjukkan dengan sikap berpikir

positif (*positive thinking*; *husnudzan*) dan keyakinan akan janji dan rahmat Allah yang luas bagi hamba-Nya yang berserah diri, bersabar, dan taat kepada-Nya.

Dengan demikian, peran pendidikan tasawuf adalah untuk dapat melahirkan generasi muslim yang aktif dan optimis merupakan sebuah trobosan yang tepat terlebih abad 21 M untuk kebangkitan masyarakat modern abad global dari keterpurukan, kegelisahan, kerumitan hidup, keterasingan, keegoisan, dan ‘kelumpuhan’ harapan serta cita-cita yang tinggi. Sehingga, akan didapatkan sebuah masyarakat Islam yang maju, moderat, religius, humanis dan berbudi luhur. Inilah *goal* dari peran tasawuf yang harus dipegang, dijalani dan diilhami dengan baik, sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab oleh masyarakat era disrupsi abad 21 M ini. Berikut akan digambarkan mengenai peran tasawuf sebagai revolusi sosial masyarakat era disrupsi di bawah ini:



Gambar 2: Peta Konsep Pendidikan Tasawuf sebagai Revolusi Sosial

KESIMPULAN

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, bahwa tasawuf memiliki peran spiritual untuk mengembalikan manusia dari gaya hidup yang sekuler, liberal, yang penuh dengan materialistik, hedonistik yang mengarah kepada kehidupan yang egois-individualistik. Tasawuf ingin merubah pola dan paradigma yang demikian, mengembalikan mereka kepada pengkuan Allah dan menjadi manusia yang sadar akan perannya sebagai hamba Allah (*habl min Allah*) dan sebagai wakil Allah (*habl min an nas*). Dengan melakukan berbagai amaliah-amalaih yang mampu mendekatkan diri kepada Allah swt, dimulai dari amaliah dzikir, tafakkur, meditasi, latihan-latihan ruhani untuk mencegah-melemahkan rayuan hawa nafsu, senantiasa intropeksi diri, menegakkan ibadah-ibadah sunnah, dan memperbaiki kualitas ibadahnya ke arah substansi-esensi dari pelaksanaan ibadah tersebut. Sehingga, akan meningkatkan kualitas spiritualnya. Ketika spiritual ini meningkat, maka manusia akan merasakan kedekatan, kemesraan bersama Allah. Akhirnya, ketenangan, kedamaian, dan kenikmatan hidup akan tercapai.

Kedua, Tasawuf selain berperan sebagai revolusi spiritual, ia juga sebagai revolusi sosial. Hal ini menandakan bahwa tasawuf bukan hanya fokus pada masalah ruhani semata, namun juga masalah-masalah sosial yang menyangkut hubungan manusia dengan makhluk. Tasawuf sejatinya tidak membenarkan dan tidak mengarkan manusia hidup secara eksklusif, individualis yang senantiasa menyendiri dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Tasawuf mengajarkan untuk membangun relasi yang kuat dengan masyarakat, di samping relasi dengan Allah swt. Menjadi

masyarakat yang proaktif, optimistis dan berjiwa sosialis (humanistik) yang peka terhadap problem-problem kemasyarakatan, kebangsaan dan sosial lainnya. Mengingat hal tersebut juga sebagai amal kebajikan yang bernilai ibadah. Dengan kata lain, tasawuf ingin mengharmoniskan antara kepentingan dunia dan akhirat, individu dan sosial, Allah dan manusia sehingga tercipta manusia yang saleh secara spiritual dan juga saleh secara sosial.

Daftar Pustaka

- Al Ghazali. *Ihya Ulum ad Din III*. Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.t.
- al Munawwar, Said Agil Husain. *al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- As Suhrawardi, Umar Abu Hafs. *Awarif al Ma'arif*. Singapura: Sulaiman Mar'i, t.t.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Fromm, Erich. *Lari dari Kebebasan*, terj. Khamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Geraudy, Roger. *The Balance Sheet of Western Philosophy in This Century*, dalam *Toward Islamization of Disciplines* No, 6. Malaysia: the Islamic Institute of Islamic Thought. *Islamization of Knowledge Series*, 1989.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988.
- Ibrahim, Muhammad Zaki. *Tasawuf Salafi, menyucikan Tasawuf dari Noda-noda*. Jakarta: Hikmah, 2002.
- Ismail, Asep Usman. *Tasawuf Modal Spiritual dalam Membangun Manusia dan Peradaban Islam Indonesia Abad Global*. Jakarta: UIN Syarif Hidatullah, 2015.
- Ja'fari, Muhammad Taqi' *Positive Mysticism ; Mengenal Tasawuf Positif Sebuah Pengantar*, terj. Ali Yahya. Jakarta: Nur al Huda, 2011.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam*, terj. Nurasiah Fakih Sutan Harap. Bandung: Mizan, 2003.
- Putro, Suadi. *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- Syukur, Amin Syukur (ed). *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*. Semarang: IAIN Walisongo Press, 2001.
- Syukur, Amin. " Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf". *Walisango*. Vol. 20. No. 2 (November 2012).
- Syukur, Amin. et.al, *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tohir, Moenir Nahrowi. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Tuhan*. Jakarta: PT. As Salam, 2012.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Sukardi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.